

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa stigma serta diskriminasi terhadap penyandang disabilitas di Indonesia tidak dapat hanya diatasi melalui kebijakan dan regulasi politik semata. Melainkan, membutuhkan landasan teologis yang berakar pada pemahaman keagamaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menggali makna inklusivitas dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas dalam Q.S. An-Nur ayat 61 melalui Tafsir *al-Ibriz* karya K.H. Bisri Mustofa, dengan menggunakan kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai pisau analisis. Dari seluruh rangkaian pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh tiga kesimpulan utama sebagai berikut:

Pertama, penafsiran K.H. Bisri Mustofa mengenai Q.S. An-Nur ayat 61 dalam Tafsir *al-Ibriz* tidak dapat dipisahkan dari situasi hermeneutik dan pra-pemahaman yang khas sebagai seorang ulama dari Nusantara pada abad ke-20. Latar belakangnya sebagai tokoh penting dalam dunia pesantren di Jawa, keterlibatannya dalam Nahdlatul Ulama, serta posisinya sebagai politisi yang mendukung rakyat kecil membentuk kepekaan sosialnya dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Pra-pemahaman teologis yang meyakini Islam sebagai agama yang memberikan keringanan (*rukhsah*) dan pra-pemahaman budaya Jawa mengenai *tepa selira* serta rasa kebersamaan tampak jelas dalam pilihan kata-katanya. Istilah "*alangan*" yang menjadi tafsiran حَرْجٌ dan istilah "*mangan bareng-bareng*" sebagai tafsiran

تَأْكُلُوا جَمِيعًا bukanlah pilihan linguistik biasa, melainkan mencerminkan sudut pandang seorang penafsir yang menginterpretasikan wahyu Allah Swt. dengan memperhatikan realitas sosial.

Kedua, ide konsep inklusivitas sosial dan kesetaraan hak bagi penyandang disabilitas dalam Q.S. An-Nur ayat 61 terbentuk secara alami melalui proses peleburan horizon antara horizon teks dari abad ke-7 M dengan horizon K.H. Bisri Mustofa sebagai penafsir di abad ke-20. Peleburan dua horizon ini menghasilkan pemahaman bahwa isu yang diangkat oleh al-Qur'an bukanlah pada keterbatasan fisik yang dialami oleh penyandang disabilitas, melainkan pada sikap masyarakat yang menolak keberadaan mereka dalam interaksi sosial. K.H. Bisri Mustofa menekankan bahwa penyebutan tiga kelompok penyandang disabilitas, yaitu tunanetra, tunadaksa, dan orang sakit, di awal ayat sebelum membahas masyarakat umum adalah sebuah konstruksi retorika al-Qur'an yang secara sengaja menempatkan mereka sebagai subjek utama dan bukan sekadar objek belas kasihan. Dengan demikian, inklusivitas dimaknai bukan sebagai kebaikan yang diberikan oleh mereka yang "normal", melainkan sebagai hak yang bersifat mutlak dan tak bersyarat bagi setiap manusia.

Ketiga, penafsiran K.H. Bisri Mustofa dalam Tafsir *al-Ibriz* memiliki relevansi yang penting dengan konteks keindonesiaan dan isu disabilitas kontemporer. Dari sudut pandang akademis, penafsiran ini menunjukkan keselarasan yang kuat dengan model sosial disabilitas yang dirumuskan oleh Mike Oliver pada tahun 1980-an, yang menyatakan bahwa disabilitas merupakan produk

dari struktur sosial yang tidak responsif, bukan hanya sekadar kondisi biologis individu. Menariknya, pemahaman serupa juga dihasilkan oleh K.H. Bisri Mustofa setelah teori tersebut dikemukakan, melalui pendekatan penafsiran al-Qur'an yang kontekstual. Dalam sudut pandang praktis, penafsiran ini dapat dijadikan sebagai landasan teologis untuk mendukung implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, sebab bagi komunitas Muslim di Indonesia, kebijakan yang didukung oleh otoritas agama cenderung lebih mudah diterima dan diaplikasikan.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik pada ranah akademis maupun praktis.

Pertama, kepada peneliti dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, studi ini memberikan peluang yang masih banyak untuk diteruskan, seperti dengan meneliti ayat-ayat lain yang berhubungan dengan disabilitas seperti Q.S. 'Abasa: 1-10 dan Q.S. Al-Fath: 17 melalui beragam karya tafsir Nusantara yang lain, dengan tujuan membangun pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai respons tradisi intelektual Islam di Indonesia terhadap isu disabilitas.

Kedua, kepada seluruh lapisan masyarakat, penelitian ini mengajak kita semua untuk mempertimbangkan kembali cara pandang yang masih keliru terhadap individu penyandang disabilitas. Al-Qur'an menegaskan bahwa kehormatan manusia tidak didasarkan pada kondisi fisiknya, tetapi pada ketakwaan dan amal perbuatannya. Oleh karena itu, menerima penyandang

disabilitas dalam kehidupan sosial sebenarnya bukan hanya sekadar bentuk kepedulian, tetapi juga penerapan ajaran agama, yaitu menghormati martabat setiap orang sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah Swt.

Sebagai penutup, penulis mengakui keterbatasannya dalam penelitian ini yang terletak pada penggunaan satu sumber utama, yaitu Tafsir *al-Ibriz*. Keterbatasan ini juga memberikan kesempatan bagi penelitian berikutnya untuk melibatkan lebih banyak karya tafsir Nusantara dari berbagai tradisi lokal yang berbeda. Pendekatan lain dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi sosial, sosiologi agama, dan kebijakan publik, juga dapat menambah wawasan tentang bagaimana tradisi intelektual Islam di Nusantara merespons tantangan kemanusiaan di era kontemporer ini.